

RELEVANSI DAKWAH KREATIF (Analisis terhadap Dakwah Kreatif yang dikembangkan Lembaga IHAQI di kota Bandung

Irfan Setia Permana
Dosen Politeknik TEDC Bandung
E-mail: pdpt@poltektedc.ac.id

Abstrak

Dakwah adalah sebuah proses aktifitas atau kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh berbagai kalangan baik individu maupun kelompok dengan sebuah organisasi dengan metode dan media tertentu dan salah-satu dakwah yang dilakukan secara organisasi adalah proses dakwah yang dilaksanakan oleh lembaga IHAQI. Untuk mengetahui sebuah pola atau bentuk dakwah maka dapat dilihat melalui bentuk kegiatan, metode, dan media yang digunakannya. Penelitian yang dilakukan terhadap lembaga IHAQI menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk melihat proses pelaksanaan dakwahnya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: menentukan fokus penelitian, menentukan jenis dan sumber data kemudian mengolah dan menganalisisnya. Adapun hasil dari penelitian ini adalah: Dakwah yang dilaksanakan lembaga IHAQI menyeluruh terhadap semua strata *mad'u*, yaitu terhadap anak-anak, remaja, maupun dewasa sehingga dakwah yang dilakukannya menjadi sebuah proses yang komprehensif. Kegiatan atau proses yang dilakukannya disesuaikan dengan strata *mad'u* yang dihadapi, yaitu *work shop* untuk kalangan dewasa *spirit camp* yang dikemas dalam *bentuk outbond* untuk remaja dan kegiatan *games* untuk strata anak-anak. Adapun metode yang digunakannya terhadap strata *mad'u* dewasa adalah dengan dialog yang dikemas dalam bentuk kegiatan seminar sedangkan remaja dan anak-anak lebih mengutamakan dengan *al-Mauidzah al-Hasanah* dengan aplikasi kisah-kisah. Media yang digunakan disesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini, yaitu seperti media seni terutama seni musik dan juga menggunakan alat komputer dengan program *slide show*, film dokumenter dan *software* lainnya.

Kata kunci : Dakwah Kreatif IHAQI

Abstract

Research conducted on IHAQI institution is aimed to determine the forms of activities undertaken, methods and media used. IHAQI activities undertaken in implementing the training management process that is preaching against audiens adults who are specified , the spirit of camp with seminars and outbound applications that cater to teens and activity games or games that cater to children audiens. Research conducted on IHAQI institutions using descriptive qualitative approach to look at the implementation of preaching. The steps are performed in this study were: to determine the focus of research , determine the type and source of data to process and analyze it later. The results of this study are: Propagation IHAQI agency conducted a thorough review of all strata audiens, the children, adolescents, and adults so that propagation does become a process comprehensively. Activity or process that does customized with audiens strata encountered, the work shop for the adult camp spirit is packaged in the form of outbound activities for teenagers and games for children strata. The method uses the adult audiens strata is packed with dialogue in the form of seminars, while adolescents and children prioritize the al-Mauidzah al-Hasanah with applications that use story - kisah. Media adapted to the times today, ie such as media art, especially the art of music and also using a computer with a slide show programs, documentaries and other software.

Key words: Patterns Propagation IHAQI

Pendahuluan

Masyarakat Islam memiliki kecenderungan yang kurang respek terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya, mereka bahkan seperti tidak terlalu peduli untuk menjalankan agama secara utuh, hal tersebut mungkin disebabkan salah satunya adalah oleh kurang tepatnya pola dakwah yang dilakukan para da'i secara perorangan maupun oleh lembaga dakwah yang secara khusus memiliki fungsi menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat. Disamping itu pula, salah satu kekurangan yang muncul adalah strategi yang dilakukan para da'i yang belum terlaksana dengan baik sehingga tidak memunculkan hasil yang maksimal, ini menjadi pertanyaan tersendiri dimana para da'i atau pendakwah banyak bermunculan akan tetapi tidak memberikan dampak yang positif terhadap jamaahnya. Oleh karena itu seharusnya pendakwah harus belajar dari pendakwah Islam pertama yang telah berhasil dalam dakwahnya yaitu Nabi Muhammad SAW.

Realitas yang terjadi dan sering muncul di masyarakat juga adalah kurangnya para da'i atau juru dakwah dalam menguasai metode yang tepat dalam menghadapi umat, juga kurang mahirnya para da'i dalam menguasai media terbaru yang berkembang di masyarakat sehingga menjadikan penyampaian pesan moral yang disampaikan akan kurang menarik untuk diikuti.

Dalam dakwah Islam, ada beberapa pola atau bentuk yang sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik perorangan maupun lembaga yaitu tradisional, modern dan fundamentalis. Ketiga pola dakwah tersebut memiliki ciri, kelebihan dan kekurangannya masing-masing sehingga akan menghasilkan respon yang berbeda pula dari umat Islam ada yang sesuai dan ada yang kurang sesuai dengan zaman.

IHAQI mencoba memanfaatkan media yang berkembang pesat untuk mempercepat dan memudahkan proses penyampaian pesan-pesan Islam kepada masyarakat dengan menggunakan multimedia. Dakwah menggunakan multimedia diharapkan akan lebih mempermudah dan membuat materi dakwah yang sulit menjadi lebih mudah dipahami sehingga pada akhirnya akan mudah dilaksanakan dan diterapkan dalam kehidupan.

A. Kajian teoritik

Pola atau model dakwah adalah kegiatan atau aktifitas yang dilakukan yang bernafaskan Islam dengan meliputi unsur yang terkandung didalam

proses pelaksanaan dakwah, yaitu metode, media, pesan, sumber daya manusia maupun sasaran dakwah. Namun demikian sebagaimana menurut A. Halim proses pelaksanaan dakwah dapat disebut sebuah pola dengan melihat metode maupun media yang digunakannya.

Adapun bentuk model dakwah yang berkembang di masyarakat menurut Ahmad Halim Bentuk pola dakwah dapat dikelompokkan menjadi tiga,¹ yaitu:

1. Tradisional atau klasik
2. Modern atau kreatif
3. Fundamental

Kegiatan dakwah Islam tradisional memiliki ciri dengan menggunakan pendekatan atau media kesenian, dan metode yang digunakannya adalah pendidikan berbasis pesantren. Pendekatan ini pernah dilakukan oleh para Walisongo di pulau Jawa dalam berdakwah untuk menyebarkan agama Islam.²

Adapun dakwah modernis menempatkan teknologi sebagai media pada posisi yang sangat penting dalam menyampaikan pesan-pesan Islam. Kelompok ini lebih terbuka dengan semua alat komunikasi yang ada, seperti televisi, internet, dan handphone, mereka menganggap semua yang dapat membantu terhadap perkembangan dan kemajuan Islam harus dimanfaatkan dengan baik.

Sedangkan pola dakwah Fundamentalis menurut Abdul Jabbar yaitu; gerakan dakwah Islam fundamentalis adalah salah satu fenomena penentangan akan kondisi irrasional bagi masyarakat sekarang, dan mempunyai watak politik ideologi. Pergerakan fundamentalisme dalam dunia Arab selalu berusaha untuk mengembalikan kecenderungan sosial masa lalu dalam bentuknya yang baru, di mana pergerakan politik lebih dominan dari pada ilmiah.³ Dalam lingkup Islam politik dan pergerakan sendiri di situ ada penolakan dengan penamaan ini, namun kadarnya berlainan, namun ada juga yang menerima secara tersirat.

B. Metodologi penelitian

Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sejenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk

¹ A. Halim dkk. *Dakwahop. cit.*, Hlm. 85.

² *Ibid.*

³ Falih Abdul Jabar, *Ma'âlim al-Aqlâniyah Wa al-Khurâfat Fi al-Fikri al-Siyâsi al-Arâby*. (London: Dar Assaqy, 1992), Hlm. 80.

hitungan lainnya.⁴ Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*), hal ini dilakukan karena ontology alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya.⁵

2. Jenis data

Data penelitian ini bersumber dari:

a. Data primer

Data primer dari penelitian ini adalah data yang berasal dari lembaga IHAQI berupa data tertulis atau data lisan yang didapat melalui observasi maupun wawancara.

b. Data sekunder

Data sekunder penelitian yang digunakan yaitu data yang berasal buku, maupun artikel yang berhubungan dengan judul yang diteliti.

3. Teknik pengumpulan data

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik:

- Observasi
- Wawancara
- Dokumentasi

4. Analisis data

Dalam menganalisis data-data yang diperoleh selama penelitian ini, peneliti melakukan beberapa langkah, yaitu:

- Kategorisasi
- Reduksi data
- Verifikasi
- Kesimpulan

Data yang sudah dikumpulkan kemudian dipolakan, difokuskan dan dilakukan penyusunan secara sistematis maka kemudian disimpulkan. Menyimpulkan dari data yang ada dilakukan untuk menemukan makna yang dimaksud. Namun kesimpulan yang didapat tersebut masih bersifat sementara dan bersifat umum. Untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih mendalam dan lebih fokus maka peneliti akan melakukan penelitian terhadap data lain yang baru dicari dan ditemukan untuk diuji terhadap berbagai kesimpulan sehingga kesimpulan akhir yang didapat dapat lebih baik dan akurat.

C. Pembahasan dan hasil

1. Kegiatan dakwah IHAQI

Dalam melaksanakan proses dakwahnya, lembaga IHAQI melakukan berbagai program dan kegiatan untuk mencapai sasaran dakwah yaitu seluruh strata umat sehingga dakwah yang dilakukan dapat menyentuh semua segmen maupun golongan dalam masyarakat. Adapun unsur atau tingkatan yang dimaksud lebih dititik-beratkan pada usia sasaran dakwah mulai dari anak-anak, remaja dan dewasa. Adapun bentuk kegiatan dakwah yang dilaksanakan IHAQI adalah:

a. Training management

IHAQI training management adalah bentuk bagian implementasi dari konsep dakwah IHAQI secara management kehidupan yang menggambarkan perjalanan global kehidupan manusia yang bertujuan untuk menyampaikan kepada masyarakat dan sebagai jawaban dari pertanyaan "How to" atau bagaimana menyampaikan informasi fase-fase kehidupan dan tujuan penciptaan manusia.⁶

Menurut Erick Yusuf, Konsep dakwah dengan training management bertujuan untuk memudahkan *mad'u* dalam memahami nilai-nilai atau pesan dakwah yang disampaikan sehingga diharapkan akan lebih banyak pesan yang diserap dan melalui training akan dapat merasionalisasi nilai-nilai Islam karena dapat menggunakan media yang berkembang pada zaman modern, seperti *slide show* maupun film-film dokumenter. Dalam penyampaian dakwah Islam melalui training maka proses penyampaian dakwah akan lebih terfokus, karena antara da'i dan *mad'u*-nya terkondisikan dengan baik dalam sebuah tempat yang khusus sehingga meminimalisir dari gangguan yang mungkin terjadi.

b. IHAQI Spirit Camp

IHAQI melalui *spirit camp* melakukan kegiatan dakwah dengan dikemas dalam kegiatan dengan bentuk *work shop* dan *games*. Kegiatan yang dilakukan dapat dilaksanakan didalam ruangan (*indoor*) atau di luar ruangan (*outdoor*). Dalam melaksanakan dakwah melalui *spirit camp* diharapkan menjadikan generasi muda dapat lebih mencintai Islam sehingga dapat menginspirasi generasi muda lainnya untuk dapat lebih dekat nilai-nilai dengan Islam.⁷

Generasi muda sangat penting untuk digarap sebagai salah-satu dari objek dakwah. Namun demikian bentuk dakwah yang dilakukan harus menarik dan sesuai dengan kondisi kaum muda yang kritis dan gemar bertanya sehingga proses dakwah yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan

⁴ Strauss, Anselm & Corbin Juliet, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, cet ke 2, 2007), Hlm. 4.

⁵ Lincoln & Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hills: Sage Publication, 1985), Hlm. 39.

⁶ AD/ART IHAQI

⁷ Erick Yusuf pada 20 April 2014.

mendapatkan antusias yang baik serta sifatnya tidak menghakimi.⁸

Konsep kegiatan yang dilakukan IHAQI dalam *spirit camp* yaitu berupa *games-games* yang diisi dengan nilai-nilai Islam sehingga diharapkan peserta atau obyek dakwah dapat memahami nilai-nilai Islam yang disampaikan dengan lebih mudah.

IHAQI dengan bentuk kegiatan *spirit camp* mengembangkan teknik penyampaian dakwah dalam bentuk konsep *story telling*, yaitu dengan bentuk cerita. Dengan menggunakan cerita atau kisah, maka pesan dakwah yang disampaikan tidak membuat jenuh *mad'u*. Dalam menyampaikan pesan dakwah melalui *story telling*, IHAQI mengharapkan dapat lebih mempermudah pesan dakwah yang disampaikan karena penyampaian dengan konsep cerita akan membuat *mad'u* lebih tertarik.⁹

Dalam kegiatan penyampaian pesan Islam dengan *story telling* diharapkan para *mad'u* memiliki antusiasme yang besar atau motivasi yang kuat sehingga pesan yang disampaikan dapat terserap dengan baik. Pesan yang sesuai disampaikan dengan *story telling* adalah mengenai kisah-kisah, baik kisah para Nabi maupun kisah umat-umat terdahulu. Dengan penyampaian kisah-kisah tersebut, diharapkan menumbuhkan kecintaan kaum muda terhadap para Nabi yang telah berjasa dalam menyebarkan ajaran yang lurus. Pesan akhlak para Nabi yang disampaikan dengan *story telling* akan ditangkap serta dipahami dengan mudah sehingga *mad'u* dapat mengaplikasikannya dengan baik dalam kehidupannya sehari-hari.

c. IHAQI for Kids

Konsep kegiatan untuk *mad'u* anak dan remaja dilakukan dengan bentuk pelatihan-pelatihan dengan waktu dua-tiga hari sehingga sasaran dakwah dapat memahami materi atau pesan moral dengan lebih komprehensif. Dalam kegiatan pelatihan tersebut peserta diharapkan selain memahami nilai-nilai pesan dakwah Islam juga diharapkan dapat memperluas dan menjalin hubungan dengan baik antar-peserta pelatihan sehingga diharapkan dapat terjalin silaturahmi yang baik dan erat antar-peserta.¹⁰

Erick Yusuf menjelaskan pesan dakwah Islam dalam IHAQI for Kids disampaikan dalam bentuk

story telling, kisah-kisah inspiratif tersebut dimasukkan dalam pelaksanaan kegiatan *games* dalam bentuk dongeng islami, dan dilakukan dengan interaktif dan menghibur sehingga peserta dapat tertarik dan memiliki antusiasme yang tinggi terhadap nilai-nilai Islam yang disampaikan. Dunia anak adalah dunia ceria sehingga pesan dakwah atau nilai-nilai Islam harus disampaikan dengan cara dan konsep yang sesuai dengan dunianya yaitu dengan cara *story telling* yang akan membuat anak dalam kondisi *fun* sehingga dapat memahami pesan moral Islam dengan mudah.¹¹

2. Metode Dakwah IHAQI

Dalam menjalankan proses dakwahnya, IHAQI menggunakan berbagai metode karena perbedaan strata usia *mad'u* yang berbeda sehingga dakwah yang disampaikan dapat mengenai sasaran yang tepat dan dapat sesuai dengan kondisi yang ada. Metode yang digunakan IHAQI disesuaikan dengan perkembangan teknologi yang ada saat ini, hal ini dilakukan agar dapat menyentuh seluruh aspek dan strata *mad'u*.

a. Metode dakwah training management

Dalam menjalankan proses dakwahnya, IHAQI menggunakan berbagai metode karena perbedaan strata usia *mad'u* yang berbeda sehingga dakwah yang disampaikan dapat mengenai sasaran yang tepat dan dapat sesuai dengan kondisi yang ada. Metode yang digunakan IHAQI disesuaikan dengan perkembangan teknologi yang ada saat ini, hal ini dilakukan agar dapat menyentuh seluruh aspek dan strata *mad'u*.

Menurut Erick Yusuf, dalam training management, IHAQI menggunakan metode *al-mujadalah* dengan aplikasi *al-Hiwar* yaitu dengan diskusi yang dikemas dalam bentuk kegiatan *work shop*. Metode diskusi digunakan IHAQI karena sasaran dakwah yang dihadapi adalah strata dewasa yang telah dapat menggunakan rasionya dengan baik, sehingga dakwah dengan metode ini dapat lebih efektif. Penyampaian pesan dakwah dengan *work shop* dapat menjadikan *mad'u* menjadi lebih aktif dalam menerima pesan dakwah, karena terjadi interaksi yang masif antara da'i dengan *mad'u*-nya sehingga dengan begitu maka problematika yang belum tersampaikan pun akan dapat dicarikan solusi yang baik karena adanya interaksi dari kedua belah pihak. Dengan terjadinya interaksi antara da'i dengan *mad'u*-nya maka hubungan antara subjek dengan objek dakwah dapat terjalin keharmonisan yang baik.¹²

⁸ File software kegiatan dakwah IHAQI

⁹ File software kegiatan *spirit camp* IHAQI.

¹⁰ Erick Yusuf, 20 April 2014.

¹¹ *Ibid.*

¹² Erick Yusuf di kantor IHAQI pada 20 April 2014.

Metode yang diterapkan IHAQI dengan menggunakan diskusi dalam menyampaikan pesan nilai-nilai Islam sesuai dengan metode dakwah Islam yaitu merupakan aplikasi dari metode *al-Mujadalah*, hal tersebut sangat relevan dengan perkembangan intelektual masyarakat yang lebih menyukai komunikasi dua arah.

b. Metode dakwah IHAQI dalam *spirit camp*
Menurut Erick Yusuf, dengan mengetahui kondisi psikologis pada kaum muda atau remaja maka IHAQI dalam melaksanakan dakwahnya menggunakan metode dialog, hal ini dilakukan karena remaja memiliki kecenderungan untuk bertanya, sehingga dakwah yang dilakukan terhadap strata *mad'u* ini harus bersifat interaktif untuk menggali problematika yang dihadapi mereka dan memerlukan solusi Islam.¹³

c. Metode dakwah dalam IHAQI *for kids*
Metode yang digunakan IHAQI dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam terhadap strata anak-anak adalah dengan pendekatan *al-Mauidzah al-Hasanah* dengan aplikasi kisah-kisah. Pendekatan ini dilakukan karena anak memiliki ketertarikan terhadap sebuah kisah atau cerita. Pengemasan materi dakwah yang dibuat dengan menggunakan cerita akan lebih mudah dipahami oleh strata anak-anak dan juga lebih ringan sehingga diharapkan tidak memberatkan terhadap logika anak yang baru mulai tumbuh dan berkembang.¹⁴

Metode yang digunakan dengan kisah untuk menjadikan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah, artinya pesan yang disampaikan harus sederhana, mudah dimengerti dan dipahami secara spontan dan tanpa harus berpikir keras. Hal ini sangat sesuai dengan kondisi anak yang kondisi akalunya masih dalam tahap perkembangan dan belum mampu untuk menangkap pesan dengan ungkapan-ungkapan dengan bahasa yang tinggi dan sulit. Dengan demikian maka dakwah yang disampaikan pun akan dapat dipahami dengan baik sebagaimana metode yang diajarkan Islam yaitu mengajak suatu kaum sesuai dengan kemampuan akalunya.

3. Media Dakwah IHAQI

Dalam menyampaikan pesan dakwahnya terhadap strata *mad'u* anak-anak, IHAQI menggunakan media *audio visual* berupa animasi dan cuplikan film sehingga dengan penyampaian pesan dakwah dengan menggunakan media tersebut akan

memudahkan untuk memahami pesan yang disampaikan dan tidak membuat jenuh karena kondisi psikologis anak tidak cocok dan relevan dengan penyampaian materi dakwah secara serius. Visualisasi pesan dakwah akan memudahkan bagi *mad'u* untuk memahami pesan yang disampaikan sehingga diharapkan akan dapat respon yang positif.¹⁵

Secara umum media dakwah yang digunakan IHAQI dalam melaksanakan proses dakwahnya yaitu berupa pemanfaatan teknologi modern seperti pesan dakwah yang dibuat dalam bentuk *slide*, atau media seni terutama seni musik yang ditujukan terhadap strata *mad'u* remaja dengan asumsi untuk mempermudah bagi sasaran dakwah dalam memahami nilai-nilai Islam. Adapun media dakwah yang dilakukan terhadap strata *mad'u* anak-anak juga adalah dengan seni musik dan visualisasi pesan-pesan Islam dengan film-film dokumenter.

Kesimpulan

Dari kajian dan analisis yang telah dilakukan terhadap dakwah yang dilakukan lembaga IHAQI, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut:

- a. Dakwah yang dilaksanakan lembaga IHAQI menyeluruh terhadap semua strata *mad'u*, yaitu terhadap anak-anak, remaja, maupun dewasa sehingga dakwah yang dilakukannya menjadi sebuah proses yang komprehensif.
- b. Dalam melaksanakan proses dakwahnya, IHAQI menggunakan berbagai bentuk kegiatan yang sesuai dengan strata *mad'u* yang dihadapi yaitu *work shop* dalam bentuk training management untuk kalangan dewasa *spirit camp* yang dikemas dalam bentuk *outbond* untuk remaja dan kegiatan *games* untuk strata anak-anak.
- c. IHAQI dalam melaksanakan proses dakwah, lebih memiliki kecenderungan menggunakan metode yang bersifat interaktif seperti dialog, dengan tujuan agar *mad'u* dapat berinteraksi dengan da'inya sehingga dapat lebih menjadikan hubungan antar-keduabelah pihak lebih akrab dan dekat. Dengan demikian, maka pesan nilai-nilai Islam yang disampaikan-pun akan lebih mudah untuk diterima.
- d. Metode yang digunakan IHAQI terhadap strata *mad'u* remaja dan anak-anak lebih mengutamakan dengan *al-Mauidzah al-Hasanah* dengan aplikasi kisah-kisah sehingga konten dakwah yang disampaikan lebih menarik.

¹³ Ibid.

¹⁴ File software kegiatan IHAQI

¹⁵ Erick Yusuf, 20 April 2014

- e. Media yang digunakan lembaga IHAQI sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, yaitu menggunakan teknologi komputer dengan program *slide show*, film dokumenter dan *softwere* lainnya sehingga dapat lebih menarik dan tidak monoton bagi *mad'u*-nya.

Daftar Pustaka

- [1]. Ali Mahfuz. 2000 *Hidayat al-Mursyidin ila Thuruq al-Wazi wa al-Khitobah*. Beirut: Dar al-Ma'arif.
- [2]. Dewan Editor. 1994 *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve. Cet. Ke-3.
- [3]. Falih Abdul Jabar. 1992 *Ma'âlim al-Aqlâniyah Wa al-Khurâfat Fi al-Fikri al-Siyâsi al-Arâby*. London: Dar Assaqy.
- [4]. Ghazali Darussalam. 1996 *Dinamika Ilmu Dakwah Islamiyah*. Malaysia: Nur Niaga SDN.
- [5]. H.M.S. Nasarudin Latif. 2000 *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyah*. Jakarta: PT Pirma Dara.
- [6]. Lincoln & Guba. 1985 *Natura listic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publication.
- [7]. Strauss, Anselm & Corbin Juliet 2007 *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Tehnik-tehnik Teoritisasi Data*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.